



Kepemimpinan Raja Salomo: Keberhasilan Dan Keruntuhannya

¹ Grectinovitria Merliana Butar-Butar, ² Friska Deniwaty Pasaribu, ³ Yohana Hotmita Simbolon

¹⁻³Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

¹Email : Grectino.butarbutar@gmail.com, ²Email : Friskapasaribu81@gmail.com

³Email hotmitayohana@gmail.com

Abstract : *This research reviews King Solomon's leadership journey, highlighting the peak of his success as well as the decline due to moral mistakes. Solomon, known for his wisdom and prosperity, ruled well but fell due to eroding morality. The library study method is used by exploring sources such as books, journal articles and historical documents. Solomon's leadership highlighted three main principles that are relevant in the modern context. First, the importance of a relationship with God as a source of wisdom. Second, service to others as the essence of true leadership. Third, wisdom in decision making and accountability for it. This study provides valuable lessons for today's leaders, underscoring the need for loyalty to moral values for leadership.*

Keywords: *Leadership, Solomon, Success, Collapse*

Abstrak : Penelitian ini mengulas perjalanan kepemimpinan Raja Salomo, menyoroti puncak keberhasilannya serta kemerosotan akibat kesalahan moral. Salomo, yang terkenal dengan kebijaksanaan dan kemakmurannya, memerintah dengan baik namun jatuh karena moralitas yang tergerus. Metode studi pustaka digunakan dengan menggali sumber-sumber seperti buku, artikel jurnal, dan dokumen sejarah. Kepemimpinan Salomo menonjolkan tiga prinsip utama yang relevan dalam konteks modern. Pertama, pentingnya hubungan dengan Tuhan sebagai sumber kebijaksanaan. Kedua, pelayanan kepada orang lain sebagai esensi kepemimpinan sejati. Ketiga, kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan dan pertanggungjawaban atasnya. Studi ini memberikan pelajaran berharga bagi pemimpin masa kini, menggarisbawahi perlunya kesetiaan pada nilai-nilai moral bagi kepemimpinan.

Kata kunci : Kepemimpinan, Salomo, Keberhasilan, Keruntuhan

LATAR BELAKANG

Ketika kita berbicara tentang seorang pemimpin, hal utama yang terlintas dalam pikiran adalah pusat pengaturan sebuah organisasi atau kelompok yang memiliki tanggung jawab besar terhadap amanah yang diberikan kepadanya. Dalam Alkitab, tercatat bahwa Raja Salomo mewarisi kerajaan dari ayahnya, Raja Daud. Dikaruniai hikmat oleh Allah (1 Raja-raja 3), ia memiliki kemampuan memerintah dengan baik dan menggunakan masa damai untuk mengorganisasi kerajaannya. Pemerintahan Salomo membawa "Abad Keemasan" dalam sejarah Ibrani. Sebagai raja, Salomo disebut "yang dicintai oleh Tuhan" (nama Yedija, lihat 2 Samuel 12:24-25) dan Tuhan memberinya hikmat (1 Raja-raja 3), yang membawa kedamaian, kekayaan, kemakmuran, kehormatan, dan kemuliaan yang belum pernah terjadi sebelumnya selama ia berkuasa (1 Raja-raja 10:14-29). Ia dikenal secara internasional sebagai ahli bangunan (1 Raja-raja 6:1-7:12) dan orang bijaksana (1 Raja-raja 10:23), serta tertarik mempelajari berbagai seni dan ilmu pengetahuan (1 Raja-raja 4:29-34).

Kepemimpinan berkaitan erat dengan orientasi teoretis dan riset empiris. Orientasi ini terlihat dalam pendekatan terhadap masalah kepemimpinan yang cenderung melihat masalah

secara global. Kepemimpinan dilihat sebagai objek penelitian yang bisa dipelajari melalui sampel, dapat dievaluasi berdasarkan variasi yang diketahui, bisa diamati, dan diukur. Kemakmuran dan kejatuhan seringkali menyertai perjalanan seorang pemimpin dalam sejarah peradaban manusia. Kehidupan Raja Salomo, sebagai salah satu tokoh dalam Alkitab, menjadi kajian menarik bagi akademisi, teolog, dan sejarawan. Raja Salomo dikenal sebagai pemimpin dengan kebijaksanaan luar biasa, namun ironisnya, akhir pemerintahannya ditandai oleh kemerosotan moral yang menyebabkan keruntuhan kerajaannya.

Pada awal pemerintahannya, ketika Salomo menjunjung tinggi hukum Tuhan, Tuhan menyertainya dan memberinya kebijaksanaan untuk memerintah Israel dengan adil dan murah hati. Ketika ia mencapai puncak kelimpahan serta kejayaan terestrial, ia tetap bersikap rendah hati meskipun memiliki pengaruh yang sangat luas. Dia memerintah seluruh wilayah kekuasaan sampai sungai Efrat hingga tanah bangsa Filistin dan hingga mencapai perbatasan Mesir. Salomo diberkati dengan kedamaian di seluruh wilayahnya, sehingga Yehuda dan Israel hidup damai, setiap orang duduk dibawah pohon anggur serta pohon aranya sendiri, sepanjang masa pemerintahannya (1 Raja 4:21, 24, 25). Namun, seiring berjalannya waktu, Salomo mulai mengabaikan prinsip-prinsip yang awalnya membuatnya sukses. Ia menikahi banyak wanita asing yang membawa pengaruh budaya dan agama asing ke Israel. Hal ini menyebabkan Salomo berpaling dari Tuhan dan menyembah dewa-dewa lain, sebuah tindakan yang sangat bertentangan dengan perintah Tuhan. Tindakan ini memicu kemerosotan moral dan spiritual di seluruh kerajaan. Akibatnya, Tuhan menghukum Salomo dengan meramalkan bahwa kerajaannya akan terpecah setelah kematiannya. Pemerintahan Salomo yang awalnya begitu gemilang akhirnya berakhir dengan keruntuhan, memperlihatkan bagaimana kebijaksanaan dan kemakmuran tanpa kesetiaan kepada prinsip-prinsip moral dapat menyebabkan kejatuhan yang tragis.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan metode studi pustaka sebagai pendekatan kunci dalam pengumpulan data. dan informasi. Metode ini mencakup pengumpulan Data dan informasi diperoleh dari beragam sumber tertulis seperti buku, artikel jurnal, dan dokumen sejarah yang relevan dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kelahiran Raja Salomo

Dalam buku 2 Samuel, tercatat bahwa Salomo dilahirkandi Yerusalem. Raja Daud terlibat dalam hubungan gelap dengan Batsyeba, istri Uria, salah satu prajurit terbaiknya. Dari hubungan tersebut, Batsyeba hamil, dan Daud mengambil langkah yang tercela dengan mengirim Uria ke garis depan perang agar terbunuh. Setelah Uria meninggal dan masa berkabung berlalu, Daud mengambil Batsyeba menjadi istrinya dan mereka memiliki seorang anak laki-laki. Namun, perbuatan Daud dianggap berdosa di hadapan Bapa. Tuhan mengirim Nabi Natan untuk mengungkap kejahatan tersebut kepada Daud dan mengumumkan hukuman yang akan diberikan Tuhan. Anak yang lahir dari hubungan Daud dan Batsyeba kemudian sakit dan meninggal karena kutukan Tuhan. Daud bertobat dan berdoa dengan sungguh-sungguh demi anak itu, tetapi anak itu tetap meninggal pada hari yang ketujuh . Kemudian, Daud menenangkan Betsyba dan mereka memiliki anak laki-laki lain yang diberi nama Salomo. Anak ini disayangi oleh Tuhan dan melalui nabi Natan, Tuhan menamai anak itu Yedija sebagai tanda kasih Allah.

2. Hikmat dan Pengetahuan

Salomo yang masih muda saat itu merasa membutuhkan hikmat karena besarnya tanggung jawab yang harus diembannya dalam memimpin bangsanya. Salomo meminta dua hal yang sangat berkenan bagi Allah dalam doanya. Karena menyadari besarnya tanggung jawab yang diembannya, Salomo memohon hikmat dan kebijaksanaan. Pertama, Salomo meminta hikmat. Dalam bahasa Ibrani, kata "hokmâh" adalah kata benda tunggal yang berarti kebijaksanaan dalam arti baik, keterampilan, bijaksana, dan kejelian. Hikmat yang dimaksud bukan hanya sifat, tetapi juga merupakan ilmu terapan dalam kehidupan sosial. Hikmat yang dimiliki Salomo tidak hanya terbatas pada ilmu filosofis, tetapi juga mencakup kepandaian dalam melakukan berbagai macam pekerjaan. Kedua, Salomo meminta pengetahuan. Kata pengetahuan dalam ayat ini disebut "ûmaddä", kata benda feminin tunggal dari akar kata "maddä" yang berarti kepandaian, kesadaran, pengetahuan, ilmu pengetahuan, dan pemikiran. Salomo meminta kepandaian bukan hanya dari pikirannya sendiri berupa hikmat, tetapi juga pengetahuan dari luar dirinya. Oleh karena itu, Salomo dikenal sebagai orang yang cerdas dan berpengetahuan.

Kebijaksanaan Salomo dalam menyelesaikan masalah ditunjukkan dalam kasus dua pelacur, yang berselisih tentang seorang anak (1 Raja-raja 3:16-28). Kebijakan Raja Salomo dalam mengambil keputusan sangat bijaksana karena dia tidak cepatmenentukan mana yang benar dan mana yang salah, melainkan berpikir matang agar tidak membuat kesalahan. Ayat

28 mencatat, "Ketika seluruh Israel mendengar keputusan hukum yang diberikan raja, mereka takut kepada raja, sebab mereka melihat bahwa hikmat dari Allah ada dalam hatinya untuk melakukan keadilan." Hikmat itu digunakan Salomo untuk mengatur pemerintahan dengan baik sehingga rakyat hidup dalam damai sejahtera (4:1-25). Hikmat yang dimiliki menjadikan Salomo semakin termasyhur, dan ia dikenal mengubah banyak amsal dan nyanyian. Kebijaksanaan dari Allah yang dimiliki Salomo menjadi atribut yang membawa Salomo menuju kejayaan dan berbagai pencapaian lainnya..

Raja Salomo dianggap sebagai raja yang paling bijaksana. Puncak kesuksesan Raja Salomo ditandai dengan pembangunan Bait Allah dan Istana raja. Menurut catatan Alkitab, Salomo mendirikan Bait Suci dalam kurun waktu tujuh tahun (1 Raja-raja 6:38) serta istana kerajaan dalam waktu tiga belas tahun (1 Raja-Raja 7: 1). Kata "קָשָׁה" (desire) di dalam kalimat "melakukan apapun yang diinginkan" berarti tidak hanya memuaskan keinginan seorang raja tetapi juga menunjukkan rasa cintanya kepada Tuhan dengan menyenangkan Tuhan. Apa yang dilakukan Salomo bukan sekadar melakukan apa yang disukainya, tetapi juga karena dia mengasihi Tuhan. Itu adalah ekspresi kasihnya dan Tuhan senang dengan segala yang dilakukan Salomo.

Setiap orang membutuhkan kebijaksanaan, terutama pemimpin. Hikmat mengajarkan orang percaya untuk memanfaatkan kesempatan memuliakan Tuhan dengan menaati pimpinan dan waktu-Nya dalam menghadapi setiap situasi yang tidak menentu. Hikmat sangat penting untuk memahami segala kenyataan yang kita hadapi. Walaupun tidak mudah dipahami dan sering kali membutuhkan pengorbanan diri, cara pandang seseorang harus diarahkan pada kebenaran Firman Tuhan dan tuntunan-Nya, agar mampu melihat dari berbagai aspek, memikirkan masalah, dan menilai benar dan salah. Carilah bimbingan Tuhan, pertimbangkan baik dan buruk, dan ambillah keputusan sesuai kehendak Tuhan, karena setiap keputusan dan tindakan harus sejalan dengan rencana Tuhan dan memuliakan nama Tuhan.

3. Kepemimpinan Salomo

Dunia memerlukan banyak pemimpin yang mampu menjalankan tugas dalam setiap tingkatan dalam struktur sosial mulai dari pemimpin politik hingga pemimpin rohani yang berperan nyata dalam lingkungan gereja dan keluarga. Kepemimpinan Salomo dapat dijadikan contoh bagi kepemimpinan Kristen saat ini. Selama masa kekuasaan Raja Salomo, semua rakyat Israel dan wilayah kekuasaannya hidup dengan tenang serta damai (1 Raj. 4:24; 5:4). Tidak ada konflik, pertikaian, atau perang. Situasi ini merupakan impian setiap masyarakat di dunia dan telah terwujud pada masa pemerintahan Salomo. Hal ini sesuai dengan janji Allah kepada Daud, sehingga dipahami sebagai penggenapan janji tersebut. Oleh karena itu,

pemerintahan yang stabil pada masa itu sangat kuat karena merupakan berkat Tuhan bagi bangsa Israel. Kekuasaan dan pengaruh Raja Salomo begitu besar sehingga kerajaan-kerajaan dalam wilayahnya secara terus-menerus menyerahkan upeti kepadanya seumur hidup (1 Raj. 4:21). Pemerintahan Salomo tidak hanya berpengaruh di dalam negeri, tetapi juga berkuasa secara tidak langsung atas kerajaan-kerajaan lain di sekitarnya, yang terlihat dari upeti-upeti yang diberikan. Pada masa kerajaan, upeti digunakan sebagai alat diplomasi perdamaian, di mana pihak yang lemah memberikan upeti kepada pihak yang kuat untuk mendapatkan perlindungan dari ancaman. Pembangunan Bait Suci pun berjalan lancar karena bahan-bahan terus datang dari kerajaan-kerajaan sekutu Israel (2 Taw. 2).

Dalam 2 Tawarikh 2 ayat 3 disebutkan bahwa Salomo pergi bersama seluruh jemaat ke bukit pengorbanan. Sebagai pemimpin politik, Salomo berhasil memimpin kerajaannya; sebagai pemimpin sosial, ia sukses mengajak umat untuk bersama-sama datang menyembah Tuhan di bukit pengorbanan. Kata "bersama-sama" menggunakan kata `immô dari akar kata `im yang berarti bersama dengan atau beserta. Salomo dihormati oleh rakyatnya, sehingga mereka dengan sukarela mengikuti Salomo untuk menyembah Tuhan di bukit pengorbanan.

Selain dihormati oleh rakyatnya, Salomo juga disegani oleh bangsa-bangsa di sekitar Israel. Karena hikmatnya yang luar biasa, Salomo menjadi sangat terkenal di antara semua bangsa (1 Raj. 4:34, 10:24). Ia menjadi topik pembicaraan di banyak negara. Sjamsuri bahkan mengatakan bahwa jika Salomo hidup di zaman sekarang, wajahnya, komentarnya, filosofinya, dan ramalannya (perkataan hikmat) mungkin akan selalu muncul di televisi, koran, atau majalah di seluruh dunia. Berkat Tuhan, Salomo memiliki hikmat yang melebihi banyak pemimpin pada masanya. Salomo tidak hanya terkenal di Israel, tetapi juga menarik perhatian banyak bangsa di berbagai tempat.

Salomo mengikuti jejak ayahnya, Daud, dalam setiap pengambilan keputusan dengan selalu meminta petunjuk Tuhan. Dalam 2 Tawarikh 2 ayat 5 dicatat, "Maka ke sanalah Salomo dan jemaat itu meminta petunjuk Tuhan" (2 Taw. 1:5b). Pada masa itu, Salomo berperan sebagai inisiator yang memimpin bangsanya dalam berbagai kegiatan, selalu mengandalkan Tuhan dalam pengambilan keputusan. Salomo menjadi penentu kebijakan dan arah berbagai kegiatan dalam masyarakat, terutama di bidang kerohanian, mengingat bangsa Israel adalah bangsa teokrasi. Memelihara hubungan baik dengan semua pihak adalah syarat mutlak dan tugas utama seorang pemimpin. Salomo dikenal sebagai raja yang kaya dan berhikmat. Ratu Negeri Syeba yang mendengar tentang hikmat Salomo ingin bertemu langsung dan menguji kebenaran berita tersebut. Salomo memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik, mampu memimpin rakyatnya, mengatur dan mengoordinasikan bawahannya, serta berdiplomasi

dengan bangsa-bangsa di sekitarnya. Menurut Lasor dan Bush, kebijakan luar negeri Salomo kebanyakan berfokus pada menjalin hubungan persahabatan, kadang-kadang dikukuhkan melalui pernikahan. Kemampuan interpersonal ini sangat mendukung keberhasilan pemerintahannya.

4. Keruntuhan Raja Salomo

Kisah Raja Salomo ditemukan dalam kitab 1 dan 2 Raja-raja, 1 Tawarikh, dan 2 Tawarikh, merupakan sebuah cerita yang mengagumkan. Raja Salomo, putra Raja Daud dan Batsyeba, dikenal sebagai raja paling bijaksana di dunia. Kebijaksanaan dan hikmatnya menarik perhatian banyak raja dan tokoh penting dari berbagai penjuru dunia, yang datang untuk menghormatinya dan memberikan berbagai persembahan. Salah satu pencapaian terbesar Salomo adalah konstruksi Bait Suci di Yerusalem, sebuah bangunan megah dengan perabotan yang terbuat dari logam mulia. Namun, kemegahan dan kekayaan yang dimiliki Salomo pada akhirnya menjadi penyebab kejatuhannya. Salomo memiliki tujuh ratus istri dan tiga ratus selir atau gundik, banyak dari mereka berasal dari bangsa-bangsa yang menyembah berhala. Pengaruh istri-istri ini membuat hati Salomo berpaling dari Allah, dan ia tidak lagi sepenuh hati setia kepada-Nya (1 Raja-raja 11:3-4).

Haus akan Kekuasaan

Pemahaman dunia tentang kepemimpinan sering kali terfokus pada penggunaan kekuatan dan kekuasaan untuk memerintah dengan tangan besi, di mana dominasi dianggap sebagai tanda kekuatan sejati. Seorang pemimpin yang terjerat ambisi untuk meraih kekuasaan berlebihan dan mengungguli bangsa lain bisa melupakan pentingnya kedewasaan moral dan keindahan batiniah. Kedudukan sosial dan kekayaan tidak bisa menggantikan integritas moral. Tuhan lebih menghargai integritas, kebersihan hati, dan dedikasi yang tulus kepada-Nya daripada harta material yang mewah. Dosa memiliki dampak negatif yang berkelanjutan, dan kesalahan Salomo menjadi peringatan bagi setiap individu untuk tidak mengulang kesalahan yang sama. Kelemahan seseorang bisa diwariskan dari generasi ke generasi.

Mementingkan atau Mempermuliakan Diri Sendiri

Demi mendapatkan penghormatan dunia, Salomo mengorbankan integritas dan martabatnya. Ia meningkatkan pendapatan melalui perdagangan internasional dan pajak tinggi pada rakyatnya. Kesombongan, ambisi, kemewahan, dan kenikmatan pribadi mengubahnya menjadi penguasa kejam dan eksploitatif. Salomo, yang pada awal pemerintahannya dikenal sebagai raja bijaksana dan baik hati, kini menjadi tiran yang hanya mementingkan dirinya sendiri. Awalnya ia bertindak dengan takut akan Tuhan dan melindungi rakyatnya, tetapi kemudian berubah menjadi penindas yang memungut pajak berat untuk membiayai kemewahan istananya.

5. Makna dan Implementasi Kepemimpinan Raja Salomo

Berbagai karakteristik Salomo sebagai pemimpin mendukung keberhasilannya dalam memimpin. Kepemimpinan Salomo memberikan contoh yang pantas untuk dijadikan teladan bagi para pelayan Tuhan pada masa kini. Prinsip-prinsip yang dapat dipelajari dari kehidupan Salomo adalah

a. Menjalin Hubungan yang dekat dengan Tuhan

Tidak ada hamba Tuhan yang berhasil melayani tanpa panggilan untuk melayani, seperti Salomo yang dipilih langsung oleh Allah untuk menjadi raja. Pada dasarnya, setiap hamba Tuhan akan gagal jika melayani tanpa memahami panggilan mereka, sehingga terkesan memaksakan diri. Dengan panggilan dari Allah, berarti Allah juga melengkapi mereka dengan kapasitas dan kompetensi untuk memimpin, seperti yang dialami Salomo. Salomo diberi kebijaksanaan oleh Allah untuk menggenapi rencana-Nya bagi bangsa Israel. Dengan panggilan dan karunia kebijaksanaan tersebut, Salomo melaksanakan misi Allah untuk bangsa Israel. Seorang pemimpin Kristen adalah seseorang yang dipanggil oleh Allah sebagai pemimpin, dikenali dengan kemampuan kepemimpinan-Nya, tanggung jawab-Nya atas umat-Nya, serta perannya dalam memimpin umat-Nya, dan mencapai tujuan melalui kelompok tersebut. Pemimpin Kristen atau hamba Tuhan adalah seseorang yang menerima panggilan khusus dari Tuhan dan telah dilengkapi oleh Allah untuk memenuhi panggilan tersebut. Salomo memberikan teladan dengan terus mengingatkan bangsanya untuk beribadah kepada Tuhan. Bahkan, Salomo memainkan peran penting sebagai imam bagi seluruh umat Israel. Dia mengajarkan kepada seluruh bangsa Israel untuk selalu beribadah dengan memberikan korban bakaran kepada Allah. Salomo memprioritaskan kehadiran Allah lebih dari hal-hal yang bersifat jasmaniah. Formasi rohani adalah proses dinamis di mana seorang pemimpin Kristen menerima kehidupan Kristus melalui iman dan menerapkannya dalam komitmen, disiplin, dan tindakan, sehingga hidupnya mencerminkan Kristus hadir dalam dirinya sebagai saksi bagi dunia. Seorang hamba Tuhan dalam hidupnya harus selalu mencari Kristus dan berusaha untuk menjadi semakin serupa dengan-Nya, sehingga pelayanannya dapat menghasilkan buah. Gaya hidup yang terus mencari kehadiran Tuhan adalah kehidupan yang berintegritas, di mana firman Tuhan dihidupi dalam setiap aspek kehidupannya.

b. Kepemimpinan yang bersifat melayani

Sebagai seorang raja, Salomo tidak bertindak demi kepentingan pribadinya, melainkan demi kesejahteraan bangsa Israel. Ketika dua perempuan sundal mengajukan kasus mereka kepada Salomo, dia memutuskan dengan adil demi melayani rakyatnya (1 Raj. 3:16-28). Salomo tidak ragu untuk melayani perempuan sundal maupun rakyat kecil. Selain itu, Salomo juga melayani Tuhan dengan mendirikan Bait Allah di Yerusalem (2 Taw. 2, 3, 5). Sebagai raja Israel, Salomo adalah seorang hamba Tuhan yang dipilih oleh Allah untuk melayani bangsa Israel. Seorang

hamba individu yang bertindak demi kebutuhan atau keinginan orang lain, dan menjalankan instruksi atau permintaan dari mereka." Wiersbe mendefinisikan hamba Tuhan sebagai pelayan yang mengurus segala sesuatu bagi umat-Nya, tetapi ia sendiri tidak memiliki apa-apa. Dengan demikian, hamba Tuhan adalah sebutan bagi seseorang yang mengabdikan dirinya untuk melayani orang lain (umat).

Konteks kalimat di atas menunjukkan bahwa melayani berarti mengabdikan diri untuk kepentingan orang lain. Melayani menempatkan seorang hamba Tuhan sebagai pribadi yang memiliki tanggung jawab utama terhadap kebutuhan dan kepentingan orang lain, tanpa motif dan kepentingan pribadi. Kepemimpinan Kristen adalah kepemimpinan yang melayani, yang berbeda dengan kepemimpinan sekuler. Melayani berarti memandang kekuasaan sebagai anugerah Allah, bukan sebagai sarana untuk memperkaya diri sendiri.

c. Memimpin dengan bijaksana

Seorang pemimpin seringkali dihadapkan pada situasi kompleks yang membutuhkan pengambilan keputusan cepat. Terkadang keputusan tersebut berhasil, namun kadang-kadang juga mengakibatkan kegagalan. Pentingnya sikap pemimpin saat mengambil dan mempertanggungjawabkan keputusan terlihat jelas. Meskipun mengambil keputusan terkadang terlihat mudah, namun sulit untuk mempertanggungjawabkan keputusan yang salah. Oleh karena itu, dibutuhkan hikmat dalam mengambil keputusan, serta dalam mempertanggungjawabkan keputusan dan kegagalan.

Salomo menjadi raja pada usia muda namun terkenal akan kebijaksanaannya. Kebijakan Salomo tercermin saat ia menyelesaikan perselisihan dua perempuan sundal yang bersengketa atas seorang anak (1 Raj. 3:16-28). Ayat 28 menegaskan bahwa ketika orang Israel menerima pengumuman keputusan hukum yang diberikan oleh raja, mereka takut karena memahami bahwa kebijaksanaan Allah ada dalam hati Salomo untuk menjalankan keadilan.

KESIMPULAN

Kepemimpinan Raja Salomo merupakan suatu studi yang mendalam tentang keberhasilan dan keruntuhannya sebagai seorang pemimpin. Dalam sejarahnya, Salomo dikenal sebagai raja yang memiliki hikmat luar biasa, kemakmuran, dan kebijaksanaan yang memimpin bangsanya dengan baik. Namun, pada akhirnya, kemerosotan moral dan kehilangan kesetiaan kepada prinsip-prinsip moral menyebabkan keruntuhan kerajaannya.

Salomo mengajarkan banyak pelajaran berharga tentang kepemimpinan yang dapat diaplikasikan dalam konteks modern. Pertama, pentingnya menjalin hubungan yang dekat dengan Tuhan dalam kepemimpinan. Salomo memahami bahwa kebijaksanaan dan hikmat yang dimilikinya berasal dari Allah, dan dia selalu meminta petunjuk-Nya dalam setiap

pengambilan keputusan. Kedua, Salomo memperlihatkan bahwa kepemimpinan sejati adalah tentang pelayanan kepada orang lain. Meskipun memiliki kekuasaan dan kemakmuran yang besar, Salomo tetap melayani rakyatnya dengan adil dan bijaksana, serta melayani Tuhan dengan mendirikan Bait Allah. Ketiga, Salomo menunjukkan pentingnya mengambil keputusan dengan bijaksana dan bertanggung jawab atas keputusan tersebut. Hikmat Salomo dalam menyelesaikan perselisihan antara dua perempuan sundal menegaskan pentingnya pengambilan keputusan yang hati-hati dan adil.

Jadi kepemimpinan Raja Salomo menggambarkan bahwa keberhasilan dalam memimpin tidak hanya tentang kemakmuran dan kebijaksanaan, tetapi juga tentang kesetiaan kepada prinsip-prinsip moral dan pelayanan kepada orang lain. Bagi pemimpin modern, pelajaran dari Salomo dapat menjadi panduan yang berharga dalam membangun kepemimpinan yang kuat, berintegritas, dan melayani.

DAFTAR PUSTAKA

Barber, S. (2023). The importance of humility in leadership. *JUITAK: Journal of Christian Theology and Education*, 1(1), 43-56.

Jurnal Teologi and Pelayanan Kristiani. (2021). Teokristi, 136-152.

MacArthur, J. (2011). *Kitab Kepemimpinan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

National Toy Hall of Fame. (n.d.). National Toy Hall of Fame Fact Sheet. Retrieved from <https://www.museumofplay.org/press-room/national-toy-hall-of-fame-fact-sheet/>

Note: The references are in the APA style, with the author's last name and initial first, and the publication date in parentheses if it is available.

Pane, F. D. B., & others. (2023). Leadership education: Leaders of achievement and character in the Bible and the secular world. *Journal of Multidisciplinary Studies*, 3(2), 343-352.

Panjaitan, T. P., & others. (2022). Mengimplementasikan karakteristik kepemimpinan Salomo pada masa kini: Eksposisi 2 Tawarikh 1:1-13. *HAGGADAH: Journal of Christian Theology and Education*, 2(2), 133-147.

Tomalata, Y. (1997). *Kepemimpinan yang dinamis*. Jakarta: YT Leadership Foundation.

White, E. G. (2011). *Para Nabi Dan Raja*. Bandung: Indonesia Publishing House.